BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia akan terus tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia. Perkembangan manusia terjadi secara bertahap, baik dari fisik hingga psikologis, melalui beberapa fase perkembangan yang terjadi dalam diri manusia. Aprilia (2020) membagi perkembangan manusia menjadi beberapa fase, termasuk periode pranatal, bayi dan batita, awal masa anak, pertengahan masa anak, remaja, peralihan dan dewasa muda, pertengahan masa dewasa / paruh baya, dan dewasa akhir / lanjut usia.

Masa remaja merupakan masa krisis identitas atau eksplorasi identitas diri (Padillah, 2020). Remaja mengalami kesulitan karena sifat-sifat mereka yang sedang dalam proses mendefinisikan diri. Masa remaja berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun, dengan wanita yang lebih tua. Masa remaja pria berlangsung dari usia 13 hingga 22 tahun, dan dibagi menjadi dua kategori: remaja awal, yang berkisar antara 12/13 hingga 17/18 tahun, dan remaja akhir, yang berkisar antara 17/18 hingga 21/22 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Salah satu periode yang dilewati dalam perkembangan seseorang adalah masa remaja, yang merupakan masa mencapai kematangan fisik, mental, emosional, sosial, dan pola pelarihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. (Husna & Oktariani, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia membuat definisi konseptual remaja yang mencakup karakteristik biologis, psikologis,

dan sosial ekonomi. Masa remaja dimulai saat pubertas dan berakhir dengan komitmen untuk berperan sebagai individu dewasa. Ini adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Remaja sering disebut sebagai usia perubahan, usia bermasalah, usia mencari identitas diri, usia menyeramkan atau menakutkan, usia tidak realistis, dan ambang kedewasaan (Riyanti & Darwis, 2021). Selain itu, ciri-ciri remaja yang sedang dalam proses mencari identitas diri seringkali menyebabkan masalah pada diri mereka sendiri. Secara umum, dapat diketahui bahwa sikap remaja saat ini berada dalam tahap mencari jati diri. Identitas diri yang dicari remaja adalah upaya untuk mendefinisikan siapa dirinya dan posisinya di masyarakat, sehingga remaja berusaha menentukan sikap mereka saat mereka dewasa.

Kepercayaan diri adalah salah satu dimensi kepribadian yang krusial dalam era perkembangan remaja (Lolaria et al., 2024). Rasa kepercayaan diri berarti percaya pada diri sendiri, percaya pada upaya mereka, tidak membandingkan diri dengan orang lain, dan selalu berusaha menjadi orang yang lebih baik. Perasaan dan keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan dengan berdiri tegak dalam usahanya sendiri dan menumbuhkan nilai-nilai yang baik bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya disebut percaya diri. Dengan demikian, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan percaya diri dan dapat menangani situasi dengan tenang. Remaja perlu memiliki kepercayaan diri untuk melakukan aktivitas mereka. Kepercayaan diri mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang.

Remaja yang tidak percaya diri memiliki kecenderungan untuk menutup diri, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan potensi dalam dirinya, dan menemukan dirinya sendiri. Kepercayaan diri adalah komponen kepribadian yang berfungsi untuk mendorong siswa untuk mencapai kesuksesan, yang dibentuk melalui proses belajar mereka dalam interaksi dengan lingkungan mereka (Haque et al., 2022)

Konsep diri adalah cara seseorang melihat dirinya yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri mencakup sifat fisik, psikis, sosio, prestasi, dan emosional, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri sangat terkait dengan kecerdasan emosional. Konsep diri adalah pendapat seseorang tentang dirinya sendiri, yang didefinisikan sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif). Orang yang tidak percaya diri sering menutup diri. Konsep diri sangat penting untuk mengarahkan tingkah laku siswa; siswa dengan konsep diri positif akan bertindak dengan cara yang dapat diterima di lingkungannya (Reski et al., 2020)

Namun, ketika remaja tumbuh dewasa, mereka seringkali tidak menunjukkan identitas diri mereka dan peran mereka dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh banyak variabel yang mempengaruhi seseorang, baik saat mereka masih kecil maupun saat mereka berkembang dan berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat mereka. Remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam

menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung menghindari komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bertahan, atau membalas perlakuan yang dianggap tidak adil.

Masa remaja merupakan masa krisis identitas atau eksplorasi identitas diri (Wardhani, 2023) . Konsep diri adalah komponen yang dipelajari seseorang dari pengalaman mereka dengan orang lain. Melalui interaksi dengan orang lain, seperti orang tua, teman sebaya, dan komunitas, seseorang dapat memperoleh informasi tentang dirinya sendiri. Remaja akan kesulitan memahami diri mereka sendiri, termasuk minat, kelebihan, dan kekurangan mereka, jika mereka tidak memiliki konsep diri yang kuat. Terbentuknya konsep diri adalah hasil dari interaksi sosial. Ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan sekolah mereka, mereka akan menemukan kebiasaan, nilai, norma, tingkah laku, budaya, dan lingkungan akademik sekolah mereka. Akibatnya, sikap sosial siswa berkorelasi dengan konsep diri mereka sendiri. Konsep diri seseorang sangat memengaruhi tindakan mereka. Individu akan lebih mudah memahami perilakunya jika dia tahu siapa dirinya. Pengenalan konsep diri dapat membantu remaja menilai kemampuan mereka dan membuat kemajuan dalam diri mereka sendiri. Remaja memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri mereka secara realistis dan positif karena pertumbuhan konsep diri yang berfokus pada aspek kognitif dan afektif. Proses evaluasi ini didasarkan pada pengalaman pribadi, di mana diri pribadi dianggap sebagai objek dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebagai hasil dari belajar dan penilaian terhadap lingkungan, termasuk penilaian diri sendiri oleh orang lain.

Remaja akan mencapai gambaran diri yang konsisten dengan cara ini. Konsep diri memiliki kekuatan untuk bertindak sesuai dengan lingkungannya (Wardhani, 2023). Dalam kebanyakan kasus, remaja masih mengalami kesulitan menemukan identitas mereka karena mereka belum sepenuhnya mengidentifikasi status diri mereka. Remaja merasa di satu sisi sudah dewasa dan mampu menghadapi tantangan, tetapi mereka masih merasa tidak yakin dan cemas terhadap diri mereka sendiri, yang berarti mereka masih membutuhkan perlindungan dan bantuan dari orang tua.

Ketika dihadapkan pada masalah, remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung menjadi problem solver; mereka juga kreatif, spontan, dan memiliki harga diri yang tinggi. Remaja tersebut memiliki motivasi dan prestasi akademik yang baik, percaya diri terhadap dirinya sendiri, dan bersikap positif tanpa berprasangka buruk saat berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri positif ditemukan berperan dalam penyesuaian diri dan melindungi remaja dari perilaku yang bermasalah (Mangapi et al., 2024). Siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik menunjukkan konsep diri yang lebih baik tentang diri mereka sendiri (Novarianing Asri, 2020). Sebaliknya, persepsi diri yang negatif dikaitkan dengan berbagai jenis perilaku yang tidak sesuai dan ganguan emosional. Konsep diri yang buruk dapat disebabkan oleh masalah dan kesulitan, tetapi juga dapat disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri. Konsep diri mencerminkan pemikiran positif dan negatif yang berbeda dari setiap individu terhadap diri mereka sendiri. Kepercayaan diri yang rendah pada remaja akan berdampak besar bagi kehidupan mereka, mulai dari kinerja akademik yang menurun, kesulitan

dalam menjalin hubungan sosial, hingga resiko tinggi terjerumus dalam kesehatan mental. Penurunan kepercayaan diri sering kali berakar pada konsep diri yang negatif (Abdurrohim & Saputra, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Smp Negeri 05 Ungaran".**

B. Rumusan Masalah

Remaja merupakan generasi muda yang berperan sebagai penerus cita – cita bangsa, oleh karena itu remaja diharapkan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal serta mampu menguasai ilmu pengetahuan agar kelak di masa depan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh remaja dalam keseharian agar merasakan lebih baik dalam menjalani kehidupan. Tanpa adanya rasa percaya diri, akan merasa kesulitan dalam menjalani semua aktivitas. Ketika seseorang yakin bahwa dirinya akan sukses maka akan memiliki dorongan yang lebih untuk menuju kesuksesan. Sebaliknya, ketika seseorang pesimis maka hal yang akan dilakukan cenderung tidak akan berhasil. Konsep diri yang positif berarti bahwa semakin banyak indivisu tersebut dapat memahami kelebihan dan kekurangannya. konsep diri positif akan membuat siswa merasa senang karena individu akan secara suka cita menerima kondisi diri. Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMP 5 Ungaran?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMP 5 Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, diharapkan temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi dunia pendidikan karena dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang teori-teori tentang kepercayaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian juga dapat membantu kita memahami lebih banyak tentang konsep diri kita sendiri.

2. Manfaat Praktis

   Peneliti ini diberikan dapat memberikan masukan-masukan pada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

   a. Bagi Peneliti

      Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang konsep diri dan kepercayaan diri sehingga dapat mengembangkan lebih baik secara teoritis maupun secara praktis

   b. Bagi Siswa

      Sebagai informasi dalam usaha untuk mengembangkan konsep diri dan rasa percaya diri

   c. Bagi Institusi Pendidikan

      Sebagai sumber informasi bagi sekolah mengenai permasalahan konsep diri bagi siswa dan sebagai referensi untuk menambah rasa percaya diri siswanya.